

MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI BACA MELALUI MEDIA KARTU BACA DALAM PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI SDN PAGANDONGAN

Satriawati, Dinda Claudia Risal Denggo, Ruliadi Malingong, A. Alfiani Damayanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Megarezky Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding author :Satriawati

E-mail :satriawati.01@gmail.com

Diterima 22 September 2023, Direvisi 21 Oktober 2023, Disetujui 24 Oktober 2023

ABSTRAK

Hasil-hasil penelitian Internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Peserta didik kita di Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan sehari-hari. Lewat Program Kampus Mengajar ini memberikan tanggung jawab yang tidak hanya berfokus pada bantuan mengajar, namun program ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan ini dikhususkan pada siswa siswi SDN Pagandongan yang belum lancar atau tidak tahu sama sekali membaca. Di setiap kelas setidaknya memiliki satu sampai empat siswa yang tidak mampu membaca ataupun memahami bacaannya. Metode pengabdian yang digunakan merupakan metode pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan kartu baca, dengan kartu baca kami dapat mengukur dan mengetahui kemajuan peserta didik dalam pelatihan literasi. Pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan sepanjang penugasan kampus mengajar yaitu selama 4 bulan lamanya dengan 13 siswa dari beberapa kelas. Hasil yang diperoleh dari kegiatan meningkatkan kemampuan literasi melalui kartu baca ini memberikan dampak yang baik dengan meningkatnya kemampuan literasi peserta didik, kegiatan ini juga menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dengan memulai penerapan literasi sebelum pembelajaran dimulai.

Kata kunci: kampus mengajar; kartu baca; kemampuan literasi

ABSTRACT

The results of international research show that the literacy skills of Indonesian students are generally relatively low. Our students in Indonesia have not yet made reading and writing activities their daily activities. The Teaching Campus Program provides responsibilities that do not only focus on teaching assistance, but this program aims to help improve students' literacy skills. This activity is specifically for Pagandongan Elementary School students who are not yet fluent or don't know how to read at all. Each class has at least one to four students who are unable to read or understand what they are reading. The service method used in this article is a training and mentoring method related to the use of reading cards. With reading cards we can measure and determine students' progress in literacy training. The results obtained from this activity to improve literacy skills through reading cards have a good impact by increasing students' literacy skills. This activity also fosters good habits by starting to apply literacy before learning begins.

Keywords: literacy skills;read card;teaching campus.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kata yang sangat akrab dengan pendengaran karena gencarnya bahasan mengenai tuntutan dengan kenyataan kemampuannya. Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan dalam memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Nirmala, 2022). Literasi dalam proses belajar mengajar adalah suatu kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, berpikir kritis, dan mengolah

informasi yang berkaitan dengan situasi sosial (Abustang, Perawati Bte Arima, Amaliyah, & Alam, 2021). Menurut Dispusip, (2019) Pengertian Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan / atau berbicara.

Kemampuan literasi yang baik akan membuat peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam menganalisis persoalan yang dihadapi. Kemampuan literasi peserta didik

berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Eryuni, 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun pihak sekolah dalam pengembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, namun beberapa siswa masih belum bisa melakukan kegiatan literasi tersebut, siswa cenderung lebih memilih bermain daripada melakukan kegiatan membaca maupun menulis (Fajar, 2019).

Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Indonesia saat ini berada dalam krisis budaya literasi. Hasil penelitian lembaga-lembaga survei internasional mengenai literasi menempatkan Indonesia dalam kategori rendah. Penelitian dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 42 (Nirmala, 2022).

Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Membaca Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2011 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61. Indonesia memperoleh skor 397 (skor rata-rata OECD 493). Pada penelitian tahun 2015 terdapat 70 negara yang turut berpartisipasi dalam PISA (Wandasari, 2017).

Literasi kini seolah menjadi penanda peradaban modern. Pada tahun 2016 lalu *Central of Connecticut State University*

(CCSU) merilis survei yang memeringkatkan negara-negara yang paling literat di dunia. Hasilnya, Indonesia menempati posisi kedua terakhir dari 61 negara yang berpartisipasi, di atas Botswana (Dewayani & Retnaningdyah, 2017).

Manfaat penguasaan kosa-kata adalah untuk kelancaran komunikasi. Pentingnya penggunaan kosa-kata yaitu bahwa manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Guru berusaha untuk memperkaya kosakata dan memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Rahmat & Heryani, 2014). Langkah yang menarik dan patut ditiru adalah memaksimalkan penerapan tahap pembiasaan dan pengembangan dalam meningkatkan budaya literasi (Madu & Jediut, 2022).

Seseorang dapat dibilang literat jika mereka sudah dapat memahami suatu hal karena telah memahami informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah kegiatan dalam menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. Membaca merupakan kemampuan yang paling mendasar sebagai bekal untuk mempelajari segala sesuatu, dalam literasi merupakan bentuk pembelajaran yang sangat menarik dan penting bagi guru dan peserta didik agar suatu pembelajaran mudah dipahami atau dimengerti saat melakukan kegiatan membaca, menulis maupun berkomunikasi (Hermawan, Rumaf, & Solehun, 2020).

Menurut Setiawan & Sudigdo, (2019) Salah satu lembaga pendidikan formal yang paling tepat untuk penanaman literasi sejak usia dini adalah sekolah dasar. Dengan adanya penanaman literasi sejak usia sekolah dasar diharapkan siswa terbiasanya untuk berliterasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan ialah membuat kebijakan baru terkait kurikulum. Kurikulum yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah khususnya menteri pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar (Sari, 2019).

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai

keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara (Mustaghfiroh & Metro Lampung, 2020).

Oleh karena itu, pemerintah ingin melibatkan mahasiswa untuk membantu dan berkontribusi dalam permasalahan tersebut dengan membuat sebuah program yang bernama Kampus Mengajar yang merupakan salah satu kegiatan dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (A. Meilia, 2022). Kampus Mengajar yaitu aktivitas mengajar di sekolah dimana ini termasuk dari program KampusMerdeka yang diperuntukkan bagi mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk turut serta, mengembangkan diri, sekaligus membuat perubahan. Adik-adik di Sekolah Dasar terutama di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) di masa pandemi kini mengalami hambatan dalam belajar seperti terbatasnya akses ke perangkat komputer dan smartphone, sedangkan guru harus berkreasi dan beradaptasi dengan teknologi. Mereka ini nantinya akan dibantu oleh Mahasiswa Kampus Mengajar untuk merubah tantangan menjadi harapan (Shabrina, 2022).

Dalam kebijakan Kampus Mengajar ini dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah, mahasiswa Kampus Mengajar memberikan inovasi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan literasi melalui kartu baca. Kartu Baca yang kami rencanakan merupakan kartu baca yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengetahui kemajuan dan mengukur kemampuan siswa dalam proses pelatihan membaca. Kami menyusun jadwal latihan membaca bagi masing-masing siswa. Setiap siswa akan diajari oleh salah satu dari kami. Setiap siswa dibuatkan kartu baca yang berguna untuk meningkatkan semangat siswa mengikuti program kami dan sebagai alat untuk mempermudah kami melihat perkembangan siswa. Kartu baca tersebut

didesain dengan gambar-gambar yang bisa menarik perhatian anak-anak. Pada kartu tersebut dibuat beberapa bulatan putih yang digunakan sebagai tempat untuk menempel stiker. Peningkatan kemampuan siswa diukur dengan jumlah stiker yang siswa dapatkan. Kami memilih SD Negeri Pagandongan sebagai tujuan pengabdian ini selain karena ketentuan penempatan pihak kampus mengajar juga karena sekolah tujuan pengabdian ini memiliki beberapa siswa yang masih sangat kurang dalam kemampuan literasi dan numerasinya.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam artikel ini merupakan metode pelatihan dan pendampingan terkait penggunaan kartu baca. Selain metode pengabdian di atas, pengabdian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan jenis pengabdian deskriptif. Menurut (Sulaeka, 2022) pengabdian deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan kondisi atau situasi berbagai variabel yang diamati. Metode deskriptif adalah pengabdian yang memaparkan keadaan suatu objek secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat pengabdian itu dilakukan. Pengabdian kualitatif deskriptif berarti pengabdian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang lengkap dan mendalam tentang proses mengapa dan bagaimana hal itu terjadi.

Kegiatan ini dimulai dengan berkoordinasi dengan guru-guru wali kelas tentang siswa-siswi yang kurang mampu dalam literasi dan menetapkan jadwal sekaligus melakukan *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan pelatihan literasi menggunakan kartu baca yang sebelumnya sudah dijadwalkan. Terakhir kami mengevaluasi dengan menggunakan *post-test*. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat penugasan mahasiswa Kampus Mengajar bertempat di Sekolah Dasar Negeri Pagandongan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini memakan waktu kurang lebih 4 bulan lamanya. Kegiatan ini juga dikhususkan pada siswasiswi SDN Pagandongan yang belum lancar atau tidak tahu sama sekali membaca. Di setiap kelas setidaknya memiliki satu sampai empat siswa yang tidak mampu membaca ataupun memahami bacaannya. Selama 4 bulan lamanya, kami tim Kampus Mengajar SDN Pagandongan mengamati program ini berjalan sesuai yang sudah terencanakan.

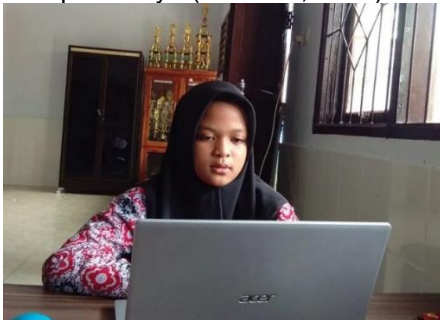
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan implementasi atau pelaksanaan kegiatan meningkatkan kemampuan literasi melalui program kampus mengajar dengan menggunakan media kartu baca. Adapun rangkaian kegiatannya yaitu

Melakukan *Pre-test* AKM Kelas Literasi

Sebelum menjalankan program kartu baca, kami mengukur kemampuan literasi peserta didik melalui *pre-test* AKM kelas yang dimana *pre-test* ini mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti program kartu baca ini. Menurut Matondang dalam (Magdalena, Nurul Annisa, Ragin, & Ishaq, 2021) Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat di kuasai oleh siswa. Materi tes yang di berikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan.

Pemberian *pre-test* memberikan suatu tugas tambahan bagi siswa untuk bertanya, berpikir kritis dan kreatif mengenai materi yang akan didapatkannya (Donuata, 2017).



Gambar 1. Kegiatan *Pre-test* AKM Kelas Literasi

Pada tahap *pre-test* AKM kelas ini kami mengikutkan sebanyak 30 siswa. Dari kegiatan *pre-test* AKM kelas ini, skor yang didapatkan untuk literasi adalah 36%.

Koordinasi dengan Guru Membahas Peserta Didik di Setiap Kelas Yang Kemampuan Literasinya Kurang

Mengingat sebagian besar informasi tersajikan dalam bentuk tulisan, kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai saat ini. Tugas sekolah ialah mengusahakan agar setiap siswa tidak ada yang tertinggal dalam penguasaan membaca. di sekolah ini sudah banyak siswa-siswi yang sudah pandai dan lancar membaca dan memahami bacaannya, namun masih ada beberapa siswa di tiap kelas yang belum mampu untuk membaca bahkan pengenalan huruf yang masih kurang dan sering tertukar.



Gambar 2. Kegiatan Koordinasi dengan Guru Wali Kelas

Pada kegiatan ini, kami bekerja sama dan berkoordinasi dengan guru di setiap kelas untuk memilih beberapa peserta didik yang masih kurang mampu untuk membaca dan mengenali huruf. Setelah menemukan peserta didik yang kurang mampu untuk membaca bahkan masih sulit membedakan huruf, kami memberikan jadwal kepada masing-masing peserta didik tersebut untuk kemudian akan dilatih lebih lanjut guna meningkatkan kemampuan literasi siswa.



Gambar 3. Kegiatan Latihan Membaca menggunakan Kartu Baca

Membiasakan Membaca di Perpustakaan dan 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Peningkatan kemampuan literasi baca yang diterapkan di sekolah sasaran yaitu sebagai fasilitator dan motivator untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kami juga memberikan kebiasaan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 4. Kegiatan Literasi 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Kemudian kegiatan peserta didik saat membaca di perpustakaan yang sebelumnya sudah disiapkan buku-buku yang menarik dari buku pelajaran sampai buku-buku cerita yang membuat peserta didik antusias ketika

memasuki perpustakaan untuk membaca, juga hal ini mampu menumbuhkan kebiasaan membaca.



Gambar 5. Kegiatan Membaca di Perpustakaan

Kemampuan literasi (literacy skills) menjadi kemampuan yang maha penting yang harus dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21 (Harahap, Nasution, Nst, & Sormin, 2022). Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis dimana teknoligi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi (Harahap et al., 2022).

Melaksanakan *Post-test* AKM Kelas Literasi

Post-test AKM Kelas merupakan kebalikan dari *Pre-test*. Menurut Matondang dalam (Magdalena et al., 2021) tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Tujuannya agar guru dapat mengetahui mana lebih baik dari hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.



Gambar 6. Kegiatan *Post-test* AKM Kelas Literasi

Tujuan *post-test* ini adalah untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas pengimplementasian kartu baca. Pada tahap *Post-test* AKM kelas ini kami mengikutkan sebanyak 30 siswa. Siswa yang mengikuti *Post-test* AKM sama dengan siswa yang mengikuti *Pre-Test*. Hal itu dilakukan agar kita bisa melihat perkembangan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan program-program Kampus Mengajar. Dari kegiatan *Post-Test* AKM Kelas ini, skor yang didapatkan untuk literasi adalah 55%, yang artinya ada peningkatan sebanyak 19% dari pelaksanaan *Pre-Test* AKM Kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Literasi menjadi sangat penting yang dimana hal ini sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan saat ini terutama di tingkat Sekolah Dasar dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi. Literasi adalah keberaksaraan, yang mengandung arti kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi yang dimaksud untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan suatu karya, membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis perlu adanya proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk. Program Kampus Mengajar Angkatan 5 ini memberikan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan yang turun langsung ke sekolah untuk memberikan bantuan dan inovasi kepada guru-guru maupun peserta didik. Program yang kami jalankan khususnya kartu baca dapat terlaksana dengan baik serta mampu membawa dampak yang berguna bagi peserta didik. Kegiatan yang diawali dengan memberikan penyuluhan kepada guru-guru tentang pentingnya literasi bagi peserta didik, implementasi kegiatan hingga evaluasi menggunakan *Pre-Test* dan *Post-Test*. Program kartu baca ini mampu berorientasi kepada peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Dalam pengabdian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan hal-hal yang menarik. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan bacaan siswa yang dapat menarik perhatian agar lebih giat dalam kemampuan literasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah

berkontribusi dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada Bapak Nadiem Makarim, B.A.,M.B.A. selaku Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Andi Rahmat Saleh, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Lapangan Kampus Mengajar 5 yang sudah mengarahkan dan memberi bimbingan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ibu Nini, S.Pd selaku Guru Pamong yang telah membantu penulis dan tim selama program berlangsung. Bapak Dr. Dr. Ali Aspar Mappahya, Sp.Pd.,Sp.JP.(K) selaku Rektor Universitas Megarezky, Ibu Eka Fitriana HS, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ibu Satriawati, S.Pd.,M.Pd dan Ibu A.Alfiani Damayanti, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing dalam penyusunan jurnal pengabdian Kampus Mengajar Angkatan 5.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Meilia, G. E. (2022). Aktualisasi Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(2), 120–128.
- Abustang, Perawati Bte Arima, M. T., Amaliyah, N., & Alam, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Siswa SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(2), 105–110.
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *SUARA DARI MARJIN - Literasi sebagai Praktik Sosial*.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka.
- Dispusip. (2019). Konsep Dasar Literasi. *Jakarta: Universitas Terbuka.[Online] Diakses dari* Retrieved from <https://dispusip.pekanbaru.go.id/konsep-dasar-literasi/>
- Donuata, pujianti bejahida. (2017). Efektivitas Pemberian Pre Test Dan Post Test Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Siswa. *IKIP Muhammadiyah maumere*, 1–7.
- Eryuni, R. (2023). PENTINGNYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Jurnal Kependidikan*, 4(1), 88–100.
- Fajar, B. Al. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas*, 74–79.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647.
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mustaghfiroh, S., & Metro Lampung, I. (2020). Konsep "Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 1–10.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393.
- Rahmat, P. S., & Heryani, T. (2014). Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 101–110. Retrieved from <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/61>
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924.
- Sulaeka, A. S. A. N. B. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Pada Saat Pembelajaran Daring. *Prosiding Esaunggul*, 10(1), 1–52. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr.15d3r1hjeiAoDIXNy0A;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1666785271/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fprosiding.esaunggul.ac.id%2Findex.php%2Fsnip%2Farticle%2Fview%2F180/

RK=2/RS=Y9nM0TWQhxlzcEGZcTe7NZ
9tSGc-

Wandasari, Y. (2017). IMPLEMENTASI
GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN
BERKARAKTER Yulisa, 1(1), 325–343.